

AGAMA SEBAGAI "MODAL" PEMBANGUNAN MASYARAKAT

Khadiq*

Abstract

All of people develop their selves together in their societies in order to improve their lives. It is development. Beside of natural resources, rasonality gives contribution to the people in their development as the part of human resources especially pass the sains and technology. In other hand, religion is important too in human life. Indeed, it inspires the people to do something in their lives, but in other side it is also viewed obstructing everyone to use rasonality because it teaches supranatural life. It is a problem. However, religion is a asset of development. The first, reality of religion in society is one of potentions that can be considered by developer and be used as vehicle in their activities simultaneously. The second, normatively, religion usually suport the people or society to improve their lives and teaches how they sould do their lives normally and get prosperities together. These help developer developing societies, especially through religious way.

I. Pendahuluan

Agama hadir ke dunia menjadi bagian dari kehidupan manusia. Ada dan tidaknya agama tergantung dengan manusia, karena memang adanya selalu melekat dalam diri sanubari manusia. Secara umum, manusia percaya terhadap Tuhan yang mengendalikan hidup mereka –sebagai awal dari sebuah agama ,– terutama ketika seseorang kehilangan akal rasional untuk memecahkan problem kehidupannya. Memang, secara umum seringkali disebut bahwa perbedaan antara manusia dengan binatang adalah bahwa manusia itu dikarunia akal, sedang binatang tidak. Akan tetapi apakah manusia cukup dengan akal untuk memecahkan segala problem kehidupannya? Bermula dari sekian persoalan pelik yang dihadapi manusia, semakin lama semakin terasa bahwa manusia bukan sekedar terdiri dari

benda-benda fisik, melainkan juga terdiri dari unsur non fisik (jiwa¹), yang dari sinilah akhirnya setiap manusia berhajat terhadap agama.²

Bagaimanapun, dalam beragama, peran akal manusia juga tidak dapat ditinggalkan, sejak memilih agama tertentu untuk dipeluknya hingga bagaimana mereka harus menjalankan ajaran agama yang menjadi pilihannya. Sementara itu kebenaran sebuah hasil pemikiran tidak bisa dipaksa-paksakan dari satu orang kepada orang lain, karena di antara mereka dapat dan mempunyai jalan berpikir sendiri-sendiri. Realitas bahwa hasil pemikiran akal manusia itu selalu beragam sebanyak jumlah manusia itu sendiri menyebabkan pilihan agama dan cara beragamapun beragam. Berangkat dari asumsi bahwa agama adalah kebenaran, maka keragaman agama dan cara beragama manusia memberi peluang bagi mereka untuk berebut kebenaran dan saling menyalahkan hingga memungkinkan terjadinya konflik atas dasar agama. Kalau ini yang terjadi, maka agama yang mestinya menjadi sumber ketenteraman bagi manusia justru menimbulkan kekacauan bagi manusia itu sendiri.

Agama tidak hanya mengajarkan bagaimana berhubungan dengan Tuhan-nya yang sering disebut sebagai ritual. Setiap agama juga mengajarkan setiap manusia harus hidup di muka bumi secara normal, berhadapan dengan serangkaian permasalahan hidup di dunia. Tugas-tugas keduniaan yang diajarkan oleh setiap agama kepada semua pengikutnya mempengaruhi cara mereka dalam menyikapi dan menjalani kehidupan dunianya dengan mendasarkan ajaran agama yang bersangkutan, sesuai dengan taraf pemikiran dan kebutuhan mereka. Sementara itu, akal manusia sendiri terus berkembang demi mengembangkan peradaban yang terkait upaya memenuhi kebutuhannya, tentang bagaimana mereka memanfaatkan alam sekitarnya demi kebutuhan itu. Dalam sejarah perkembangan ilmu dan teknologi, agama juga senantiasa berperan dalam mengubah dunia ini melalui pemeluknya.³

Di sisi lain, manusia bersama dengan masyarakatnya, senantiasa berjuang untuk memperbaiki kehidupannya di dunia tersebut. Upaya itulah yang seringkali juga disebut sebagai pembangunan. Label masyarakat maju

¹ Anton Bakker, *Antropologi Metafisik*, (Yogyakarta: Kanisius, 2000), p. 100. Islam sering menyebut jiwa dengan ruh, yang itu merupakan hal gaib yang hanya Allah sendiri yang tahu. Lihat Q.S. Al-Isra': 85

² Nasruddin Razak, *Dienu Islam*, (Bandung: Al Maarif, 1993)

³ Telah banyak kasus agama menjadi motivator kemajuan masyarakat, yang memang banyak agama mengajarkan hal itu. Selengkapnya lihat uraian berikutnya dalam teks ini.

dan terbelakang diukur melalui sejauh mana sebuah masyarakat itu telah membangun dirinya. Berbicara tentang pembangunan juga tidak dapat dilepaskan dari peran pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbasis pada akal rasional. Dalam hal ini, agama kadangkala dianggap menghambat pertumbuhan ilmu dan teknologi, karena ia tidak rasional⁴, di samping di lain kali juga sangat berperan di dalam kemajuan masyarakat yang lain. Dari sini muncul sebuah problem bagaimana sebetulnya agama dapat dimanfaatkan sebagai “modal” pembangunan, mengingat ia selalu mengajarkan manusia untuk dapat hidup sejahtera, baik lahir maupun batin, bahkan untuk selamanya.

II. Realitas Agama sebagai Perspektif Pembangunan

Realitas agama yang dimaksud di sini adalah agama yang melekat pada diri manusia, dan bukan agama yang ideal dari Tuhan.⁵ Dalam hal ini Clifford Geertz pernah menulis bahwa agama adalah “(1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi, dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik”.⁶ Geertz sangat menekankan perhatiannya pada dimensi budaya dari agama. Bagi Geertz, kebudayaan dianggap sebagai ‘susunan arti’, atau ide, yang dibawa simbol, tempat orang meneruskan pengetahuan mereka tentang kehidupan dan mengekspresikan sikap mereka terhadapnya.⁷ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa agama merupakan sistem kebudayaan dan oleh karena itu berarti pula sebagai sistem simbol.

⁴ Dalam banyak kasus agama sering hanya dijadikan pelarian manusia dari berbagai persoalan hidupnya, sehingga mereka cepat menyerah dan berhenti berpikir rasional. Di sinilah ada sebutan agama adalah ‘candu masyarakat’. Lihat John C. Raines, *Marx Tentang Agama*, terj. oleh Ilham B. Saenong, (Jakarta: Teraju, 2003), p. 242. Lihat pula Hary Prabowo, *Perspektif Marxisme Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), p. 46

⁵ Setiap agama akan mempunyai Tuhan masing-masing yang berbeda antara satu agama dengan agama yang lain, yang setiap pemeluknya mengklaim bahwa agama merekalah yang paling benar.

⁶ Lihat: Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), p. 5

⁷ Daniel L. Pals, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Taylor, Materialisme Marx, hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj. oleh Ali Noer Zaman, (Yogyakarta: Qalam, 2001), p. 413.

Sistem simbol agama mempunyai dua arti, yaitu agama sebagai buah suatu pikiran dan perilaku manusia, dan di sisi lain ia juga merupakan sumber dari pemikiran dan perilaku manusia pemeluknya. Pertama, apa yang ditekankan adalah manipulasi struktur-struktur simbol sehingga membawa struktur-struktur itu, secara kurang lebih dekat, ke dalam kesejajaran dengan sistem non simbolis yang ditetapkan sebelumnya. Kedua, apa yang ditekankan adalah manipulasi sistem-sistem non simbolis menurut hubungan-hubungan yang terungkap dalam sistem-sistem simbolis. Di sini simbol merupakan sebuah model yang dengan tuntunannya hubungan-hubungan fisik diatur.⁸ Dengan mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, berarti Geertz juga memandang bahwa dalam satu segi agama merupakan bagian dari sistem budaya.⁹

Seseorang beragama tertentu tidak terjadi begitu saja, melainkan di-dahului dengan adanya proses belajar atau proses pencarian Tuhan yang dipercaya sebagai kebenaran ada-Nya. Dengan demikian ia akan sangat dipengaruhi oleh berbagai latar belakang kondisi dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Ini juga dapat dibuktikan bahwa setiap orang akan mempunyai cara beragama yang berbeda, dalam arti bahwa setiap mereka mempunyai pemahaman yang berbeda terhadap agamanya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa agama sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan perilaku seseorang.¹⁰ Sisi agama inilah yang akan mewarnai bagaimana seseorang bertingkah laku selanjutnya terkait dengan agamanya. Oleh karena setiap orang mempunyai pemahamannya sendiri tentang agamanya, tidak dapat dielakkan lagi tingkah laku agamanyapun akan berbeda-beda.

Seseorang memeluk agama tertentu dikarenakan adanya sebab-sebab lingkungan yang mempengaruhinya. Berbagai sistem pengetahuan yang

⁸ Geertz, *Kebudayaan dan...*, p. 7-9

⁹ Sebagai perbandingan, Kuntowijoyo menganggap salah satu persamaan antara agama dan kebudayaan adalah bahwa keduanya merupakan sistem simbol dan sistem nilai. Kalau agama merupakan simbol dari ketaatan pada Tuhan, maka kebudayaan merupakan simbol dari tata nilai yang disepakati bersama untuk dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Lihat: Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, (Bandung: Mizan, 2001), p. 195, 201. Di sini ia tidak mendefinisikan agama maupun budaya secara khusus.

¹⁰ Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kepercayaan dan agama. Kebudayaan sendiri merupakan cara bertingkah laku yang dipelajari. Ia bukan merupakan warisan genetis, melainkan merupakan hasil dari proses belajar, dan senantiasa selalu mengalami perubahan seiring dengan sifat manusia yang selalu belajar dengan lingkungannya. Lihat: R. Ember dan Melvin Ember, "Konsep Kebudayaan", dalam T.O. Ihromi (ed.), *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), p. 18

ada dalam pikirannya tentang agama itulah selanjutnya melahirkan berbagai macam tingkah laku agama yang akan selalu berbeda antar seseorang dengan yang lain. Oleh karena itu menurut Geertz, setiap studi agama menuntut dua tahapan operasi. Pertama, orang harus menganalisis serangkaian makna yang terdapat dalam simbol-simbol agama itu sendiri. Kedua, yang lebih sulit, karena simbol sangat berhubungan dengan struktur masyarakat dan psikologi individu para anggotanya, hubungan-hubungan itu harus ditemukan di sepanjang sirkuit sinyal yang terus-menerus diberi, diterima, dan dikembalikan.¹¹ Simbol merupakan unit terkecil dari suatu ritual, yang mengandung sifat-sifat khusus dari tingkah laku ritual itu, serta merupakan unit terpokok dari struktur spesifik dalam ritual.¹²

Lebih jelas bahwa sebagai realitas, agama dalam masyarakat sangat dipengaruhi oleh latar belakang dan lingkungan pemeluknya. Dari ini pula, setiap orang akan melaksanakan agama menurut pengetahuannya, sehingga kemudian apa yang menjadi perilaku keagamaan sehari-hari dan kelihatan itu merupakan representasi atau simbol dari apa yang mereka sadari dalam pikiran. Dengan demikian kalau kita akan mengkaji agama masyarakat dengan cara menafsir kita harus sebanyak mungkin mengetahui berbagai kondisi seseorang yang kita kaji tersebut, baik secara individu maupun konteks sosial-budaya di mana seseorang itu hidup dengan agamanya itu. Di sini kita dapat melihat sedetail mungkin apa saja yang dilakukan oleh seseorang dalam hidupnya, terlebih dalam tingkah laku agamanya.¹³ Apapun agama seseorang akan dapat kita tafsirkan dengan baik dengan catatan kita mengetahui segala tingkah laku agamanya, dan segala kondisi yang melingkunginya.

Relasi antara agama dan perubahan alam telah berlangsung lama, bahkan akan terus berlangsung seiring dengan usia suatu agama itu sendiri.¹⁴ Ada satu persoalan yang selalu menjadi pertanyaan manusia yaitu

¹¹ Daniel L. Pals, *Seven Theories ...*, p. 418

¹² Victor Turner menganggap penting terhadap unsur-unsur spasial dari situasi ritual, hingga memperoleh makna secara keseluruhan. Lihat Victor Turner, *The Forest of Symbols: Studies in Ndembu Ritual*, (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1967), p. 19

¹³ Geertz memperkenalkan istilah *thick description* (deskripsi tebal) yang diambil dari seorang filosof, Gilbert Ryle, ke dalam antropologi. Istilah ini untuk menyebut cara untuk mendeskripsikan apa yang sedang dikerjakan masyarakat yang harus anda ketahui (untuk diinterpretasikan). Apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka kerjakan, anda tidak dapat begitu saja mendeskripsikan di luar (*outside*). Lihat Peter Connolly (ed.), *Aneka Pendekatan Studi Agama* terj. Oleh Imam Khoiri, (Yogyakarta: LKIS, 2002), p. 46

¹⁴ Wilfred C. Smith menulis bahwa hubungan antara manusia dengan Tuhan itu telah ada sejak awal mula umat manusia. Lihat Wilfred C. Smith, *Memburu Makna Agama*, terj. oleh

seputar asal-muasal manusia yang sangat sulit dijawab. Dengan kepercayaan agama, kehidupan yang awalnya adalah misteri, bahkan begitu juga asal-muasal dari alam semesta, dengan mudah dijawab, yaitu bahwa semuanya itu berawal dari Tuhan yang dipercaya sebagai Dzat yang melampaui segala alam atau sering disebut juga sebagai Dzat Supranatural. Sulit diingkari pula bahwa secara rasional makhluk hidup tidak dapat lepas dari proses evolusi, sebuah perubahan karena faktor alam. Tidak ada satu realitas di dalam masyarakat yang stagnan, melainkan ia akan selalu berubah. Dalam setiap tahap ada warisan kebudayaan yang tetap bertahan. Sebagai contoh, ketika Islam telah masuk Jawa, agama lamapun masih tetap hidup dengan kadar tertentu. E. B. Taylor mengemukakan adanya paralelisme dalam kebudayaan yang berbeda-beda, sehingga menghasilkan proses evolusi yang sama.¹⁵

Proses perubahan realitas kehidupan manusia senantiasa terkait dengan kebutuhan-kebutuhan manusia, terutama kebutuhan fisik yang terkait dengan ketergantungan mereka terhadap alam, dan baru selanjutnya terkait dengan kebutuhan rohani mereka. Bila suatu populasi mengalami perubahan besar di bidang sosial, struktur sosio-ekonomi, atau asumsinya tentang dunia, maka mereka akan mengalami kesedihan, atau kehilangan sosial (*Social Bereavement*). Hal itu selanjutnya mengakibatkan kegagalan berintegrasi dan kehilangan kapasitas dalam mengatasi masalah dan menjadi kapasitas tertekan dan marah. Kehilangan juga mengancam identitas dan harga diri seseorang.¹⁶ Sebagai makhluk yang berbudaya, maka yang paling penting untuk diketahui sebenarnya adalah apa budaya mereka, karena budaya itulah yang mencerminkan apa yang sebenarnya terdapat di dalam jiwa masyarakat tersebut, yang merupakan penggerak utama dalam setiap aktivitas mereka.¹⁷

E.B. Taylor juga pernah mengungkapkan bahwa pada tingkat evolusi religi tertua, manusia percaya bahwa makhluk halus itu menghayati alam sekelilingnya yang mampu berbuat apa saja. Oleh karena itu roh-roh menjadi obyek penyembahannya dengan berbagai upacara yang kemudian menimbulkan animisme. Pada tingkat kedua dari evolusi religi, manusia

Landung Simatupang, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), p. 51

¹⁵ *Ibid.*, p. 54

¹⁶ George N. Appell, "Beaya Perubahan Sosial", dalam M.R. Dove (ed.), *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, terj., (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985), p. 328

¹⁷ Jiwa menyatu dengan akal, dan ia menjadi pembeda antara manusia dengan hewan. Lihat, Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), p. 55-57

yakin bahwa gerak alam yang hidup juga disebabkan adanya jiwa dibalik gerak tersebut. Sungai, dataran, gunung beraktivitas karena mahluk halus yang menempatnya. Mahluk-mahluk halus itu dianggap berkepribadian dengan kemauan dan pikiran yang selanjutnya dinamakan dewa-dewa alam. Dalam hal ini munculah kepercayaan polytheisme. Pada tingkat ketiga evolusi religi, bersama dengan timbulnya susunan kenegaraan dalam masyarakat manusia timbul pula keyakinan bahwa dewa-dewa itu juga hidup bernegara, seperti manusia. Dengan demikian dewa-dewa itu juga mempunyai pangkat dari yang terendah hingga yang tertinggi. Akhirnya manusia percaya bahwa dewa-dewa hanya merupakan penjelmaan "dewa tertinggi". Sejak itu manusia mengenal konsep satu Tuhan atau monotheisme.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa agama dalam sejarah selalu mengalami dinamika.

Paling tidak, dinamika agama sebagai sebuah realitas meliputi dua aspek, yaitu aspek pemikiran atau pemahaman agama sebagai dasar praktis agama dan aspek praktis itu sendiri sebagai realisasi pemikiran agama seseorang. Dalam tataran pemikiran atau pemahaman, setiap manusia beragama mempunyai subyektivitas masing-masing, yang dari sinilah sumber keberagaman agama. Dengan subyektivitas pemikirannya setiap orang dapat memilih secara bebas agama apa yang ia yakini kebenarannya untuk dianut. Oleh karena itulah wajar apabila di dunia ini banyak ditemukan berbagai agama, dan masing-masing mempunyai penganut yang fanatik. Demikian juga, sekelompok orang yang mempunyai agama yang samapun akan selalu mempunyai pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Juga dengan subyektivitas pemikirannya, setiap orang beragama mempunyai penafsiran terhadap ajaran agama mereka yang berasal dari kitab suci. Realitas bahwa setiap kitab suci yang merupakan pedoman utama setiap agama berbentuk bahasa, sedangkan bahasa itu dapat dipahami hanya melalui penafsiran¹⁹, maka keberagaman tafsir atas kitab suci pun tidak bisa dihindarkan.

Keberagaman pemikiran agama ini meliputi segala aspek agama, baik dalam hal teologi atau ketuhanan maupun aturan-aturan hidup beragama atau hukum-hukum agama. Keberadaan Tuhan sebagai Dzat Yang Gaib

¹⁸ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi I*, (Jakarta: UI Press, 1985), p. 48-50

¹⁹ Pada dasarnya bahasa adalah sistem tanda yang mempunyai makna. Makna inilah yang dicari melalui interpretasi. Hal ini dipelajari dalam Semiotika. Lihat Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), p. 11-31

telah memberikan kesenjangan bagi manusia sebagai makhluk nyata untuk memahami-Nya. Berbagai pengalaman nyata dalam kehidupan nyata digunakan sebagai dasar memahami Dzat Tuhan. Oleh karena pengalaman hidup yang dimiliki setiap manusia berbeda-beda antara satu dengan yang lain, maka wajar apabila cara memahami Tuhan yang mereka percaya hanya satu itupun berbeda-beda. Perbedaan yang sangat menyolok tentang kepercayaan terhadap Tuhan ini akan melahirkan perbedaan agama, sehingga seolah-olah terdapat banyak Tuhan di dunia ini. Dari realitas inilah ilmu teologi yang membahas ketuhananpun berkembang pesat, hampir di setiap agama besar yang ada di dunia. Apapun dan berapa lama mereka belajar, semuanya bermuara pada pembuktian bahwa Tuhan merekalah yang paling benar, meskipun pada saat yang sama dan dengan cara yang sama pula agama lainpun mengklaim bahwa Tuhan merekalah yang paling benar. Akhirnya perdebatan tentang Tuhan itupun seolah-olah tidak akan pernah berhenti.

Tidak hanya soal ketuhanan, begitu juga dalam aspek aturan-aturan atau hukum-hukum agama, setiap orang beragama memahami hukum-hukum itu secara berbeda pula. Perbedaan kepercayaan terhadap Tuhan yang melahirkan perbedaan agama, tentu saja otomatis melahirkan hukum-hukum agama yang berbeda. Padahal, dalam satu agamapun pemahaman terhadap aturan-aturan hidup yang bersumber dari satu Tuhan atau satu kitab sucipun berbeda-beda.²⁰ Hal semacam ini akan selalu terjadi sepanjang sejarah manusia beragama. Sebagaimana persoalan ketuhanan, persoalan hukum-hukum ini melahirkan serangkaian aktivitas pencarian yang tiada henti. Berbagai kajian tentang tafsir kandungan kitab suci juga terus mereka kembangkan sebagai satu bentuk upaya penyempurnaan keberagamaan mereka.

Karena setiap pemahaman manusia tentang agamanya berbeda-beda, maka tidak dapat dielakkan lagi bahwa setiap manusia beragama juga akan mempunyai cara-cara mengamalkan agama yang berbeda-beda. Bukan hanya orang dengan agama yang berbeda, bahkan orang yang satu agamapun berbeda-beda di dalam menjalankan agamanya, meski sama sumber atau kitab sucinya dan ditujukan kepada Tuhan yang sama pula.

²⁰ Sebagai sekedar contoh, perbedaan pemahaman terhadap hukum-hukum agama di dalam agama Islam telah melahirkan sejumlah madzhab yang beraneka-ragam, begitu juga dalam teologi. Semua itu menunjukkan sifat agama Islam yang multiinterpretatif. Lihat Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), p. 10.

Berbagai perbedaan tidak hanya meliputi cara pengamalan ibadah sebagai satu realisasi hubungan baik antara manusia dengan Tuhan, melainkan juga dalam berhubungan dengan sesama manusia yang selalu juga dikaitkan dengan hukum-hukum agama. Itulah realitas tingkah laku manusia di dalam beragama sebagai buah dari hasil pemikiran mereka terhadap ajaran agamanya.

Keberagaman, baik aneka ragam agama maupun aneka ragam cara beragama dalam satu agama, merupakan satu bentuk kelebihan manusia sebagai makhluk berpikir. Kondisi inilah yang menyebabkan setiap manusia akan selalu ditantang untuk membuktikan bahwa agama dan cara beragamanya adalah benar, sehingga setiap orang akan senantiasa mencari tiada henti tentang kebenaran isi dan kandungan agama yang mereka peluk.²¹ Berbagai kajian agama akan selalu hadir di tengah-tengah kehidupan manusia, tidak hanya kajian-kajian informal, melainkan juga bahkan kajian-kajian secara formal melalui pendidikan, seminar-seminar maupun forum-forum lain yang sejenis. Konsisi semacam ini merupakan wahana bagi setiap pelaku pembangunan untuk dapat memasukkan pesan-pesan perubahan menuju yang lebih baik bagi kehidupan mereka. Hal ini penting, mengingat realitas bahwa sesungguhnya setiap masyarakat belum merasa cukup dengan apa yang telah mereka pahami dan lakukan, dan proses pencarian terus masih mereka butuhkan. Kondisi demikian memungkinkan mereka lebih membuka "telinga" terhadap konsep-konsep yang ditawarkan oleh para tokoh pembangunan tersebut.

Akan tetapi di sisi lain bahwa keberagaman di atas juga bisa menjadi potensi konflik yang seringkali justru mengganggu proses pembangunan itu sendiri. Banyak terjadi konflik dalam sejarah hidup manusia di berbagai tempat di dunia, akan tetapi juga merupakan kenyataan bahwa banyak di antara konflik tersebut membawa identitas agama maupun keberagaman oleh masing-masing kelompok. Terlebih lagi konflik yang menggunakan identitas kelompok keagamaan tersebut biasanya justru lebih sulit dipadamkan. Hal ini menunjukkan bahwa identitas agama bagi banyak kelompok masyarakat sangat kuat dipegang teguh demi integrasi kelompok masyarakat yang bersangkutan.²² Etnis dan agama adalah identitas yang sangat

²¹ Jika suatu religi diserang (kebenarannya), oleh berbagai pihak lain yang tidak percaya padanya, maka pemeluknya akan cenderung mempertahankan apa yang diserang itu (kebenarannya). Lihat Wilfred C. Smith, *Memburu...*, p. 74

²² Emile Durkheim menyebutkan bahwa agama sebagai sesuatu yang sakral selalu melibatkan kepentingan besar, yaitu kepentingan dan kesejahteraan seluruh kelompoknya.

kuat mengikat sebuah kesatuan sosial, apalagi kalau etnis dan agama secara bersama-sama menjadi identitas mereka. Kalau dua kelompok berkonflik atas dasar etnis dan agama sekaligus, maka akan lebih sulit bagi siapapun untuk menghentikannya secara sempurna.

Bagaimanapun pembangunan suatu masyarakat akan sulit menuai hasil apabila di tengah masyarakat tersebut terdapat suatu konflik di antara sesama anggotanya. Setiap upaya membangun ataupun memajukan sebuah masyarakat membutuhkan dukungan dari semua warga masyarakat tersebut secara kolektif. Mereka sendirilah nantinya memelihara hasilnya, apabila pembangunan yang dimaksud berhasil. Untuk membangun masyarakat yang sedang mengalami konflik, maka mengatasi konflik itu sendiri merupakan tugas utama sebelum yang lain-lain. Terkait dengan itu pula, maka setiap upaya membangun suatu masyarakat harus mempertimbangkan berbagai dampak dari langkah-langkah yang ditempuh, sehingga jangan sampai justru memunculkan permasalahan di dalam masyarakat yang dibangunnya.

Kewaspadaan semakin penting ketika seseorang ingin memajukan sebuah masyarakat dengan bahasa agama, khususnya melalui penyiaran agama atau "dakwah" Kenyataan banyak terjadi bahwa para penyiar agama seringkali melakukan sebuah perjuangan – paling tidak menurut klaim mereka sendiri – untuk memajukan suatu masyarakat melalui bahasa atau dengan niat demi kepentingan agamanya. Mereka lantas menyiarkan sebuah kebenaran agama menurut versinya, mengajak masyarakat untuk mengikutinya, atas nama kebenaran dan perbaikan hidup manusia seutuhnya. Berdasar kondisi bahwa pemahaman dan pengamalan setiap orang berbeda, maka penyiaran agama oleh orang lain, kalau tidak hati-hati justru dapat menyebabkan berbagai kondisi baru yang sebetulnya justru tidak dikehendaki oleh siapapun sebelumnya. Demi keharmonisan bermasyarakat, persamaan-persamaan di tengah perbedaan harus senantiasa dicari untuk menghindari konflik yang sangat merugikan mereka sendiri.²³

Siapun, kalau ingin memajukan masyarakat melalui bahasa agama, atau bahkan mengagamakan masyarakat, perlu mempertimbangkan subyektivitas masyarakat itu sendiri. Dalam hal ini model membangun

Lihat Daniel L. Pals, *Seven Theories ...*, p. 167

²³ Frans Magnis Suseno, *Agama dan Demokrasi*, (Jakarta: P3M-FNS, 1992), p. 12. Terlebih dari itu, kerjasama antar agama yang berbeda bukanlah hal yang salah demi kemajuan bersama di dalam masyarakat. Lihat Djam'anuri, *Studi Agama-agama: Sejarah dan Pemikiran*, (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2003), p. 159-178.

dengan cara indoktrinasi perlu dipertimbangkan kembali, mengingat masyarakat sudah semakin pandai dan berpikir demi kehidupan mereka sendiri.²⁴ Kesadaran-kesadaran kolektif lokal setiap masyarakat harus menjadi pijakan bagaimana seseorang ingin membangun mereka dengan efek negatif yang sedikit mungkin. Selama berkelompok masyarakat mempunyai nilai-nilai kebenaran yang dipegang bersama, yang sekaligus menjadi identitas yang mengikat mereka, sehingga masyarakat itu terus terbina dengan baik. Kalau tatanan yang sudah mapan ini dirubah secara paksa, maka akan timbul gejolak yang justru akan menghambat kemajuan mereka, bahkan bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Masyarakat sebagai obyek pembangunan harus diajak berpikir dengan cara berpikir mereka sendiri, sehingga berbagai tawaran ide-ide perbaikan masyarakat mereka terima dengan suka-rela. Dengan itu mereka akan mendukung ide-ide tersebut dengan senang hati dan berbuat aktif untuk memajukan diri mereka sendiri.

III. Agama sebagai Penggerak Pembangunan

Di sisi lain, agama sebagai doktrin telah menimbulkan serangkaian perilaku manusia pemeluknya. Ketika seseorang percaya terhadap satu agama tertentu dan kemudian memeluknya, maka ia akan sentiasa memahami isi ajaran dari agama tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya sehari-hari. Sejak seseorang manusia memilih satu Tuhan tertentu yang dipercayainya, maka pada saat itu pula ia akan mempercayai bahwa Tuhanlah yang paling berkuasa, dan dengan demikian Tuhan itulah yang mengatur segala hidupnya. Sebagai konsekuensinya, ia akan berusaha mencari apa yang diajarkan oleh Tuhan, mengamalkannya, sehingga orang yang memeluk agama dengan baik segala tingkah lakunya akan selalu dipengaruhi oleh ajaran-ajaran agamanya. Mereka percaya bahwa segala yang diperbuat di masa hidupnya kelak akan dipertanggungjawabkan di sisi Tuhan mereka.

Tidak hanya itu, satu kondisi lain adalah bahwa manusia hidup akan selalu mempertahankan hidupnya, dan demikian ia juga berhubungan dengan alam semesta di mana setiap hari kehidupan mereka tergantung. Mereka senantiasa membudidayakan alam semesta untuk kehidupannya,

²⁴ Setiap bangsa mempunyai cara sendiri-sendiri dalam melaksanakan pembangunan. Lihat Everett M. Rogers, "Perspektif Baru Dalam Komunikasi dan Pembangunan: Suatu Tinjauan", dalam Everett M. Rogers, *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*, terj. oleh Dasmir Nurdin, (Jakarta: LP3ES, 1989), p. 2.

dan dari sinilah setiap manusia menggunakan akal fikirannya untuk mengolah bumi ini, dan akhirnya muncullah ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan ilmu dan teknologi itulah manusia berusaha memperbaiki kehidupannya. Dalam konteks ini ternyata sebagian besar agamapun juga tidak mengingkari. Hampir semua agama besar di duniapun sangat menganjurkan kemajuan hidup manusia di dunia²⁵, dan oleh karena itu ia secara tidak langsung juga mendukung kemajuan ilmu dan teknologi tersebut. Melalui konteks inilah terbukti bahwa agama juga akan sangat menentukan arah bagi perubahan yang terjadi di dunia ini.

Sebagai makhluk sosial, manusia juga senantiasa berkelompok, sehingga membentuk kesatuan sosial yang sering disebut sebagai masyarakat. Terbentuknya masyarakat ini sangat terkait dengan kebutuhan individu, baik kebutuhan materiil maupun spirituil. Dalam kebutuhan materiil, mereka ingin berbagai sarana kehidupan demi kelangsungan hidupnya. Untuk memenuhi kebutuhan ini ternyata juga tidak mudah. Sebagai makhluk yang berbudaya, manusia akan selalu mempunyai berbagai tuntutan sarana hidup yang terus berkembang, sehingga dalam hal demikian tidak akan mampu untuk memenuhinya sendiri secara sempurna, kecuali dengan bekerjasama dengan orang lain. Untuk memenuhi berbagai kebutuhan batin keberadaan orang lain di sisinya juga menjadi satu kebutuhan yang pokok.²⁶ Kehidupan bermasyarakat inipun sangat terkait dengan agama, karena setiap agamapun juga akan mengatur bagaimana mereka harus bermasyarakat.²⁷ Untuk tujuan ini tentu harus dengan berbagai upaya, termasuk menciptakan suasana yang agamis dalam seluruh anggota masyarakat dan hubungan yang harmonis antara anggota dan pemimpin masyarakat yang bersangkutan.

Untuk memenuhi kebutuhan rokhani sangat perlu dibentuk sebuah masyarakat yang religius. Dalam perspektif keislaman dan keindonesiaan,

²⁵ Secara lebih lengkap hal ini dapat dilihat dalam Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. oleh Saafurudin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985)

²⁶ Dengan kehadiran orang lain di sampingnya manusia akan berpikir tentang status, harga diri, dan sebagainya. Dalam kenyatannya, manusia hanya akan dapat berarti dan berharga dalam korelasinya dengan manusia lain, dan selanjutnya dalam korelasi dengan alam kosmos. Lihat: Anton Bakker, *Antropologi ...*, p. 182

²⁷ Dengan perspektif Islam, Yahya Muhaimin menjelaskan bahwa semua tujuan bermasyarakat tadi akhirnya akan bermuara pada upaya memperkaya dan menyempurnakan kehidupan rokhani. Lihat Yahya Muhaimin, "Dakwah Islam dan Partisipasi Politik: Bagaimana Meningkatkan Kesadaran Bermasyarakat dan Bernegara", dalam Amrullah Ahmad (Ed.), *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: PLP2M, 1985), p. 89

Nurkholis Madjid juga pernah menjelaskan bahwa suatu masyarakat religius akan menunjukkan ciri-ciri tertentu, yaitu menjunjung tinggi musyawarah, terjadi persaudaraan yang kuat di antara para anggotanya, dan menjunjung tinggi keadilan serta kebebasan.²⁸ Norma menjadi satu unsur yang pokok di dalam setiap masyarakat, karena dengan norma itulah mereka beridentitas dan mengikatkan dirinya. Hanya dengan mengikuti atau mentaati norma-norma masyarakat itulah seseorang akan tetap diakui sebagai anggota sebuah masyarakat. Norma merupakan satu undang-undang yang harus mereka patuhi, yang mereka ciptakan bersama-sama tanpa musyawarah formal, dan bahkan tidak pernah tertulis. Di sisi lain sebagai masyarakat beragama, mereka juga terikat oleh aturan-aturan agama. Oleh karena itu, sebuah masyarakat yang agamanya kuat dan mempunyai agama yang sama, atau setidaknya terdapat di dalamnya agama mayoritas, maka norma masyarakat biasanya akan sejalan dengan ajaran agama, atau bahkan merupakan hasil pemahaman mereka dari ajaran agama tersebut. Kalau ini yang terjadi, maka norma itu akan sangat kuat. Hukuman bagi pelanggar tidak hanya dari masyarakat itu sendiri, melainkan juga dipercaya akan terjadi setelah mati kelak. Dari sini saja dapat kita lihat bahwa betapa agama turut membentuk sebuah masyarakat, sehingga banyak masyarakat yang berbeda-beda satu dengan yang lain, dan begitu pula berubah-ubah coraknya seiring dengan perjalanan waktu.

Oleh karena kehidupan masyarakat terkait sekali dengan persoalan politik, maka agama juga sangat terkait dengan politik, di mana dalam hal ini perkembangan politik manusia seringkali dipengaruhi oleh agama yang berkembang di masyarakat.²⁹ Hal ini sangat nampak ketika sebuah kepentingan politik ingin meraih dukungan publik, seperti sering dapat dilihat ketika pemilihan pemimpin sebuah masyarakat atau bahkan dalam negara melalui pemilu. Dalam menggalang dukungan, sebuah partai politik hampir selalu memanfaatkan agama, terutama sesuai dengan agama yang dipeluk oleh publik mereka.³⁰ Setiap kepentingan politik sering memandang agama

²⁸ Nurkholis Madjid, *Masyarakat Religius: Membunkan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Paramadina, 2000), p. 8-53

²⁹ Dengan menggunakan konteks Islam, Bahtiar Effendy menjelaskan bahwa hal ini muncul karena eratnya kaitan antara umat beragama di dalam kehidupan berpolitik dan bernegara. Lihat Bahtiar Effendy, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina, 1998), p. 11

³⁰ Relasi antara agama dan politik ini lebih jelas ketika agama-agama berbicara tentang demokrasi. Dari berbagai realitas tampak bahwa seolah-olah agama berperan transformatif

sebagai alat yang sangat *ampuh* di dalam menggalang dukungan dari masyarakat, karena agama mengandung sebuah nilai yang sangat mereka junjung, demi kebahagiaan hidup mereka, tidak hanya di dunia melainkan juga di akhirat. Kalau kepentingan politik itu diyakini sesuai dengan ajaran agama, atau bahkan turut memperjuangkan sebuah agama, maka ia dipercaya akan dapat mendukung keberagamaan umat yang bersangkutan, dan secara tidak langsungpun juga membantu mereka di dalam beragama itu sendiri. Dukungan dari umat beragama terhadap sebuah kepentingan politik yang memakai agama, sangat nampak ketika di banyak kesempatan terdapat partai-partai politik yang secara formal menggunakan bahasa agama. Terlebih lagi, ada agama-agama tertentu, meski melalui hasil pemikiran juga mengajarkan tentang kehidupan berpolitik.³¹

Bagaimanapun, setiap manusia dan juga dalam konteks bermasyarakat tidak dapat terlepas dari kehidupan duniawi yang serba cukup. Mereka tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan yang bersifat jasmaniah, yang hanya terpenuhi apabila mereka bekerja dengan memberdayakan segala potensi yang ada di lingkungannya, terutama lingkungan alam. Fitrah yang berhubungan jasmani - untuk mempertahankan hidup secara fisik di dunia - ini selalu menjadi ciri manusia sebagai makhluk hidup. Bahkan Karl Marx memandang bahwa segala kegiatan manusia sebagai fungsi-fungsi fisik-kimis dan biologis yang itu sama dengan organis. Ia memberikan prioritas kepada praksis dan karya. Menurutnya manusia tidak harus berpikir saja tentang dunia, melainkan harus mengubahnya dengan pekerjaan.³² Untuk melaksanakan tugas ini manusia harus berpikir dan berkarya supaya dapat berbuat demi tercukupinya kebutuhan ekonomi. Ketergantungan manusia atas yang lain menuntut mereka untuk berkumpul dan bermasyarakat untuk saling bertukar potensi yang dipunyai masing-masing.³³

bagi kehidupan masyarakat. Lihat Abdurrahman Wahid, "Agama dan Demokrasi", dalam Elga Sarapung, dkk. (ed.), *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*, (Yogyakarta: Interfidei, 2004), p. 30

³¹ Bahtiar Effendi menjelaskan bahwa dalam kenyataannya agama merupakan instrumen ilahiyah di dalam memahami dunia. Dalam hal ini kehidupan politik tidak dapat dihilangkan dari dunia manusia. Bahkan lebih lanjut ia mengatakan bahwa telah sejak awal Islam merupakan agama politik. Lihat Bahtiar Effendi, *Islam dan Negara: ...*, p. 4-6

³² Anton Bakker, *Antropologi ...*, p. 143. Dalam konteks inilah, sebagai contoh, Islam mengajarkan bahwa salah satu tugas manusia adalah sebagai khalifah di muka bumi. Lihat: Q.S. Al Baqarah: 14

³³ Khadiq, "Shalat Jum'at Sebagai Agen Perubahan dalam Masyarakat", dalam *Aplikasia*, (Yogyakarta: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, Vol. III. No. 2 Desember 2002), p. 120-122

Agama sendiri juga mengajarkan bagaimana para pemeluknya menyikapi kehidupan duniawi mereka³⁴, hingga mengajarkan bagaimana mereka harus “makan” dan mencari “makanan”. Agama senantiasa mengantisipasi berbagai perbuatan jelek manusia yang memang seringkali muncul akibat keinginan mereka memenuhi kebutuhan hidup jasmaniah tersebut. Dalam hal ini maka setiap umat beragama akan selalu dikontrol oleh agama di dalam setiap gerak-geriknya di bidang ekonomi, dan dari itu dengan mudah dipahami bahwa bahasa agama juga sering muncul dalam kegiatan ekonomi manusia. Label ‘halal’, bank Syariah, dan nama-nama kompleks perbelanjaan dengan istilah dari agama adalah sebagian dari sekian perwujudan peran agama dalam kegiatan ekonomi. Tidak jarang terjadi karena pertentangan dua kelompok agama maka masing-masing memisahkan diri dalam kegiatan ekonomi, atau bahkan saling memboikot di antara satu dengan yang lainnya.³⁵

Perkembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi juga merupakan kepanjangan dari upaya manusia dalam mempertahankan hidupnya di dunia, termasuk kebutuhan jasmaniah, terutama ilmu pengetahuan alam. Betapa dengan potensi akalinya, manusia ingin memenuhi kebutuhan hidupnya secara lebih mudah, selalu sehat, dan dari situ diharapkan mereka dapat menjalani hidup ini dengan nyaman dan tenteram. Dari sinilah dapat dipahami mengapa ilmu pengetahuan dan teknologi ini senantiasa maju dan berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Dalam hal ini agamapun tidak tinggal diam. Tidak sedikit ilmu pengetahuan dan teknologi ini dikembangkan oleh orang-orang beragama dan berangkat dari religiusitas mereka. Kebangkitan Eropa di abad ke-17-18³⁶, masa keemasan

³⁴ Bahtiar Effendy, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, (Yogyakarta: Galang Press, 2001), p. 6-7.

³⁵ Contoh sangat menyolok terjadi di masa awal berdirinya Sarekat Islam di Surakarta, antara kaum muslim pribumi dengan orang asing, terutama Cina. Lihat Robert van Niel, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terj. oleh Zahara Deliar Noer, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), p. 126. Dari ini pula memberi identifikasi bahwa SI merupakan satu gerakan dakwah melalui ekonomi (*bil-haal*) yang militan. Lihat Khadiq, “Kontribusi Pembaruan Pemikiran Sarekat Islam”, dalam *Al-A’raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* vol. II no. 1, (Surakarta, STAIN Surakarta, 2005), p. 22.

³⁶ J.M. Romein, *Aera Eropa: Peradaban Eropa sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*, terj. oleh Noer Toegiman, (Bandung-Djakarta-Amsterdam: Ganaco, 1956), p. 80-132. Kebangkitan ini tidak dapat terlepas dari lahirnya Protestantisme, sebagaimana telah melahirkan satu karya besar dari Max Weber yang berjudul *Protestant Ethic* (1930). Lihat Ralph Schroeder, *Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, terj. oleh Ratna Noviani, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), p. 123.

Umat Islam masa Dinasti Abasiah³⁷ dan kejayaan bangsa Yahudi di berbagai tempat merupakan sebagian bukti dari betapa besarnya pengaruh agama terhadap dunia perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang bermuara pada perbaikan ekonomi umat secara umum.

Kehidupan bersama antar manusia telah melahirkan norma-norma hidup yang harus mereka junjung bersama, yang bersumber dari nilai-nilai (etika).³⁸ Masih terkait dengan persoalan ekonomi, oleh karena setiap manusia bersama-sama memikirkan nasib hidup jasmaniah masing-masing, maka interaksi di antara mereka melahirkan 'etika' ekonomi. Etika ini pada garis besarnya mengatur bagaimana agar setiap orang itu memperjuangkan hidupnya tanpa mengganggu perjuangan hidup orang lain. Persaingan-persaingan yang tidak sehat di antara manusia di dalam mencari kebahagiaan hidup dianggap tidak semestinya terjadi dan ia dikatakan melanggar etika. Dalam hal ini, etika yang bersumber dari agama akan sangat kuat dipegang teguh bagi setiap pemeluknya, sehingga orang yang melanggarnya akan dianggap telah mendustakan agama, yang ini lebih menyakitkan daripada sekedar melanggar aturan atau norma masyarakat. Sementara itu, dalam kenyataannya secara umum setiap agama mengajarkan cara hidup berdampingan dengan yang lain secara sehat, tanpa saling merugikan antara satu dengan yang lain.

Agama sendiri memberi motivasi terjadinya hidup yang harmonis, dalam setiap kegiatan hidup manusia. Konflik yang diwarnai dengan kekerasan fisik yang berujung pada ketidaktenteraman segenap warga masyarakat bukan merupakan perintah satu agamapun. Walaupun harus terjadi persaingan – hal ini penting untuk merangsang setiap anggota masyarakat memajukan taraf kehidupannya – maka persaingan itu adalah persaingan yang sehat yang tidak saling menyakiti di antara mereka. Secara normatif, tidak ada satu ajaran agama manapun yang mengajarkan umatnya untuk berbuat kekerasan.³⁹ Sebagai kebalikannya, setiap agama

³⁷ Pada saat itu dengan semangat islami bermunculan kaum intelektual muslim di berbagai disiplin ilmu pengetahuan dengan berbagai hasil karyanya. Lihat A. Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam III*, terj. oleh M. Labib Ahmad, (Jakarta: Al Husna Zikra, 2000)

³⁸ Nilai dan norma ini menjadi faktor yang sangat penting bagi terbentuknya tingkah laku sosial, di samping fasilitas atau infrastruktur sebagai penopangnya. Lihat Niel J. Smelser, *Theory of Collective Behavior*, (New York: The Free Press; London: Collier-Macmillan, 1971), p. 68

³⁹ Amin Abdullah dengan jelas menegaskan hal ini dalam karyanya, Amin Abdullah, "Rekonstruksi Metodologi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius", dalam Amin Abdullah dkk., *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman: Seri Kumpulan Pidato Guru Besar*, (Yogyakarta: Suka Press, 2003), p. 3.

sangat menjunjung tinggi keadilan sosial. Perintah untuk senantiasa memberi atau menolong orang lain yang lebih menderita juga selalu sesuai dengan ajaran agama apapun. Ajaran bagaimana bersosial di dalam masyarakatnya menjadi salah satu aspek dari ajaran agama-agama.⁴⁰

IV. Kesimpulan

Sifat utama dari manusia sebagai makhluk hidup adalah bahwa mereka senantiasa berusaha mempertahankan hidupnya, yang berlanjut ingin menjalani hidup secara bahagia dan sejahtera di dunia. Berangkat dari hal tersebut, manusia senantiasa berusaha meningkatkan berbagai upaya untuk memperoleh kebahagiaan hidup mereka. Sarana dan prasarana mereka kembangkan melalui sebuah pencarian ilmu dan teknologi untuk mempermudah jalan hidup mereka. Upaya menyeluruh untuk menjalankan hidup yang lebih baik itu sering disebut dengan pembangunan. Keterbatasan mereka sebagai makhluk individu menggerakkan mereka untuk hidup bersama-sama dalam masyarakat. Bersama-sama dalam masyarakatnya mereka mengembangkan diri dan kelompoknya demi kesejahteraan bersama. Kehidupan saling membantu memenuhi kebutuhan mereka merupakan satu ciri khas di dalam hidup bermasyarakat, terutama ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa setiap mereka mempunyai keterbatasan masing-masing.

Karena keterbatasan apa yang mereka peroleh di dunia melalui segala perjuangannya, telah mengantarkan setiap manusia tergantung pada Tuhan dan dari sinilah selanjutnya mereka memeluk satu agama sebagai perwujudan dari ketergantungan pada Tuhannya. Sebagai realitas, agama hadir dalam kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari tuntutan kebutuhan hidup manusia itu sendiri. Setiap agama tidak hanya mengatur manusia di dalam berhubungan dengan Tuhan, melainkan juga mengatur kehidupan mereka di dunia. Pentingnya agama sebagai, sumber nilai, di dalam hidup bermasyarakat senantiasa melahirkan, atau setidaknya mewarnai, serangkaian norma yang berlaku di lam masyarakat yang bersangkutan. Betapa besarnya peranan agama dalam dalam kehidupan masyarakat, maka dapat dikatakan bahwa ia merupakan satu "modal" pembangunan yang sangat tinggi nilainya.

⁴⁰ Secara lebih lengkap hal ini dapat dilihat dalam Huston Smith, *Agama-agama Manusia*, terj. oleh Safrudin Bahar, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985)

Berangkat dari realitas beragama, seorang penggerak pembangunan tidak dapat semaunya mengarahkan sebuah masyarakat sesuai yang ia kehendaki. Pembangunan tidak akan berhasil baik apabila tanpa melibatkan masyarakat itu sendiri secara aktif, karena pada dasarnya merekalah yang lebih mengetahui apa yang mereka rasakan dan butuhkan dan oleh karena itu lebih mengetahui apa yang semestinya dilakukan demi kemajuan hidupnya. Seorang motivator pembangunan harus sadar bahwa masyarakat yang dia hadapi adalah benda hidup dan berpikir, tidak mudah begitu saja menurut apa yang diajarkan oleh orang lain. Sementara itu, kenyataan keragaman cara-cara beragama merupakan hal lain yang mengingatkan bahwa kondisi berbeda-beda itu sebetulnya menyimpan potensi bahwa mereka akan senantiasa mau diajak berpikir. Situasi perbedaan itu akan menginspirasi bahwa apa yang mereka punyai masih perlu dipikirkan kembali, atau dapat menyadarkan mereka bahwa hidup dan berpikir itu belum selesai.

Di sisi lain secara normatif agamapun dapat menjadi sumber inspirasi kemajuan sebuah masyarakat. Dengan kesadaran beragama yang tinggi dengan model pemahaman tertentu ia dapat menggerakkan masyarakat untuk lebih memajukan dirinya sesuai dengan tuntutan perubahan jaman. Sebagai sumber nilai, agama akan sangat mendukung pembangunan spiritual yang itu sebetulnya juga sangat erat kaitannya dengan pembangunan dalam arti material. Dengan spiritualitas yang tinggi, setiap orang akan dapat hidup harmonis baik bagi dirinya sendiri, keluarga, maupun masyarakatnya. Hidup saling mengganggu satu sama lain sesama manusia merupakan satu hambatan kesejahteraan hidup yang tiada orang satupun menginginkannya, dan dengan demikian ia merupakan satu hambatan besar bagi pembangunan. Agama memberi peran efektif untuk turut membangun melalui jalan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, 2003, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
Amin Abdullah dkk., 2003, *Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman: Seri Kumpulan Pidato Guru Besar*, Yogyakarta: Suka Press
Amrullah Ahmad (Ed.), 1985, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial*, Yogyakarta: PLP2M
Anton Bakker, 2000, *Antropologi Metafisik*, Yogyakarta: Kanisius

- Bahtiar Effendy, 1998, *Islam aan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- _____, 1998, *Islam dan Negara: Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, Jakarta: Paramadina
- _____, 2001, *Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan: Perbincangan Mengenai Islam, Masyarakat Madani, dan Etos Kewirausahaan*, Yogyakarta: Galang Press
- Connolly, Peter (ed.), 2002, *Aneka Pendekatan Studi Agama*, terj. Imam Khoiri, Yogyakarta: LkiS
- Djam'anuri, 2003, *Studi Agama-agama: Sejarah dan Pemikiran*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah
- Dove, M.R., 1985, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, terj., Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Elga Sarapung, dkk. (ed.), 2004, *Spiritualitas Baru, Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Interfidei
- Frans Magnis Suseno, 1992, *Agama dan Demokrasi*, Jakarta: P3M-FNS
- Geertz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius
- Hary Prabowo, 2002, *Perspektif Marxisme Tan Malaka: Teori dan Praksis Menuju Republik*, Yogyakarta: Jendela
- Khadziq, 2002, "Shalat Jum'at Sebagai Agen Perubahan dalam Masyarakat", dalam *Aplikasia*, Yogyakarta: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat IAIN Sunan Kalijaga, Vol. III. No. 2 Desember 2002
- _____, 2005, "Kontribusi Pembaruan Pemikiran Sarekat Islam", dalam *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* vol. II no. 1, Surakarta, STAIN Surakarta
- Koentjaraningrat, 1985, *Sejarah Teori Antropologi I*, Jakarta: UI Press
- Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid*, Bandung: Mizan
- Sidi Gazalba, 1968, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka Antara
- Nasruddin Razak, 1993, *Dienul Islam*, Bandung: Al Maarif
- Nurcholis Madjid, 2000, *Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Paramadina
- Pals, Daniel L., 1996, *Seven Theories of Religion: Dari Animisme E.B. Tylor, Materialisme Karl Marx, hingga Antropologi Budaya C. Geertz*, terj. oleh Ali Noer Zaman, Yogyakarta: Qalam
- Raines, John C., 2003, *Marx Tentang Agama*, terj. oleh Ilham B. Saenong, Jakarta: Teraju

- Rogers, Everett M., 1989, *Komunikasi dan Pembangunan: Perspektif Kritis*, terj. oleh Dasmar Nurdin, Jakarta: LP3ES
- Romein, J.M., 1956, *Aera Eropa: Peradaban Eropa sebagai Penyimpangan dari Pola Umum*, terj. oleh Noer Toegiman, Bandung-Djakarta-Amsterdam: Ganaco
- Schroeder, Ralph, 2002, *Max Weber tentang Hegemoni Sistem Kepercayaan*, terj. oleh Ratna Noviani, Yogyakarta: Kanisius
- Smelser, Niel J., 1971, *Theory of Collective Behavior*, New York: The Free Press; London: Collier-Macmillan
- Smith, Huston, 1985, *Agama-agama Manusia*, terj. oleh Safrudin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Smith, Wilfred C., 2004, *Memburu Makna Agama*, terj. oleh Landung Simatupang, Bandung: Mizan Pustaka
- Syalabi, A., 2000, *Sejarah Kebudayaan Islam*, terj. oleh M. Labib Ahmad, Jakarta: Al Husna Zikra
- T.O. Ihromi (ed.), 1996, *Pokok-pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Turner, Victor, 1967, *The Forest of Symbols: Studies in Ndembu Ritual*, Ithaca, New York: Cornel University Press
- Van Niel, Robert, 1984, *Munculnya Elit Modern Indonesia*, terj. Zahara Deliar Noer, Jakarta: Pustaka Jaya.

* Penulis adalah staf pengajar Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.